



Kakawin Kumudawati: Analisis Intertektualitas

Dwi Mahendra Putra¹, I Putu Permana Mahardika², Ni Made Ari
Dwijayanthi³, Ni Made Ayu Susanthi Pradnya Paramitha⁴

Dinas Pendidikan, Kepemudaan, dan Olahraga Provinsi Bali^{1,2},
STAH N Mpu Kuturan Singaraja³,
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar⁴

Email : dwimahendraputra@gmail.com¹, permanamahardika@gmail.com²,
melodia.senja@gmail.com³, santhipradnya@uhnsugriwa.ac.id⁴

Info Artikel

Diterima : 03 Oktober 2021
Direvisi : 12 Oktober 2021
Diterbitkan : 16 Oktober 2021

Keywords:

**Kakawin Kumudawati,
Intertext, Tantri**

Abstract

Kakawin Kumudawati narratively contains Tantri stories. Tantri as a treasure that is very popular in Bali so it is not surprising that Tantri continues to be transformed into various forms of literary genres. Kakawin Kumudawati tells one of the part of stories in the Tantri story, namely the "angsa" and "empas". Kakawin Kumudawati is a unique work in terms of narrative content, which is built on characters who are husband and wife. Tantri texts have been copied into various literary genres. It is very interesting to study mainly from the source of story writing, so tracking the hypogram is very necessary. Intertextual provides an illustration that the text is present through the reading of other texts both as a mosaic trail and full transformation. Kakawin Kumudawati's primary hypogram is Tantri Carita. The matrix that is determined is manah "mind" which builds the satya model of 'loyalty' which is translated as Panca Satya. In intertextual comparison, Kakawin Kumudawati fulfills three main concepts (1) expansion, (2) conversion, and (2) expression, while (3) modification is not found in Kakawin Kumudawati.

I. Pendahuluan

Tantri merupakan suatu karya yang berisikan tentang binatang atau fabel. Tantri lumrah disebut dengan cerita berbingkai. Cerita Tantri di Bali berasal dari *Panca Tantra* yang ditransformasikan ke dalam *Tantri Carita* berbahasa Jawa Kuno. Tantri merupakan salah satu teks populer di Bali selain teks calonarang dan panji. Kepopuleran tantri inilah yang menyebabkan tantri banyak ditransformasi dalam berbagai genre sastra, seperti: *kakawin*, *kidung*, *gaguritan*, *satua*, *bahkan usada* (Suarka, 2007).

Tantri ditransformasi dalam bentuk kakawin memang dari dahulu kemunculannya, ketika zaman para pengawi Bali masih konsen dalam menciptakan karya sebagai bentuk persembahan. Perkembangan karya *kakawin* di Bali, yaitu pada masa Kerajaan Gelgel (sekitar abad XVI – XVII) dan Kerajaan Klungkung (sekitar abad XVIII – XIX) hingga sekarang. *Kakawin* yang muncul pada masa Kerajaan Gelgel, yaitu *Kakawin Añang Nirartha* dan *Kakawin Śarakusuma* karya Danghyang Nirartha (Berg, 1927: 31). Sementara itu, pada masa Kerajaan Klungkung muncul karya *kakawin*, antara lain *Kakawin Irawantaka*, *Kakawin Astikayana*, dan *Basa Wěwatėkan* karya Dewa Agung Istri Kanya; *Kakawin Prėtuwijaya* dan *Kakawin Śakraprajaya* karya Anak Agung Gde Pameregan bersama Dewa Agung Istri Kanya (Vickers, 1982: 492 - 493). Dewasa ini, kegiatan mengarang *kakawin* di Bali masih berlangsung meskipun tidak seproduktif pada masa-masa sebelumnya. Ada beberapa karya *kakawin* yang dihasilkan pada abad-21, antara lain: *Kakawin Nilacandra*, *Kakawin Ekadasaśiwa*, dan *Kakawin Candrabhanu* karya Made Degung (dari Sibetan, Karangasem); *Kakawin Rawana*, *Kakawin Nilacandra*, dan *Kakawin Candrabhanu* karya I Wayan Pamit (dari Kayumas, Denpasar); *Kakawin Karnāntaka* karya I Wayan Seregeg (dari Pengastulan, Buleleng); Suarka, 2007: 43 - 45). *Kakawin Kala-kali*; *Kakawin Bali Sabha Langö*, *Kakawin Balidwipa*, *Kakawin Rajapatni Mokta* karya I Nyoman Adiputra (dari Susut, Bangli); dan *Kakawin Bali Sabha Langö* karya Ida Bagus Rai (Bungaya, Karangasem) (Mahendra, 2011: 4). *Kakawin* terbaru yang di ciptakan pada tahun 2020 oleh sastrawan Bali zaman milenial adalah *Kakawin Kumudawati* karya I Made Arik Wiraputra.

II. Metode

Metode pada dasarnya adalah jalan yang ditempuh oleh seorang peneliti untuk dapat memecahkan masalah dan mengupas tuntas persoalan yang terdapat dalam konten penelitian. Metode dalam artikel ini dibagi menjadi teori, tatacara pengumpulan data, dan pengelolaan data. Teori yang digunakan untuk membedah dua poin pembahasan dalam tulisan yang berjenis kualitatif ini adalah teori struktur dan teori religi. Adapun data penelitian diperoleh dari studi pustaka yang dikelola dalam teknik analisis data berupa reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan. Dengan adanya metode tersebut diharapkan dapat membawa penelitian menjadi terarah dan sesuai dengan prosedur ilmiah.

III. Pembahasan

Kekawin Kumudawati berisikan cerita Tantri pada episode *angsa* dan *empas*. Karya ini sangatlah unik karena tercipta di era milenial yang sebagai digital. Pengarang memanfaatkan teknologi sebagai bentuk media tanah dan karas sebagai alat mengarang (lihat Zoetmulder: 1986). Karya ini merupakan karya autograph walaupun tidak ditulis

tangan namun karya ini merupakan karya asli dari pengarangnya. Cerita yang diambil mengisahkan tokoh-tokoh yang semuanya telah menikah. Dengan banyaknya transformasi dari cerita tantri dalam tradisi Bali maka perlu dilacak yang mana yang di jadikan sebagai hipogramnya. Sehingga pelacakan hipogram melalui pembongkaran intertekstual sangat dibutuhkan.

Intertekstual yang dijadikan sebagai dasar dalam kajian ini adalah mengacu pada pandangan John Frow (dalam Suarka, 2007: 21-22), dalam sepuluh tesis yang membahas intertekstual. Namun dari kesepuluh tesis tersebut, dalam penulisan tesis ini hanya digunakan tesis ke-2, yaitu: “teks-teks bukan merupakan struktur yang hadir, tetapi merupakan jejak-jejak dan penelusuran-penelusurannya dari teks-teks lain. Jejak-jejak dan penelusuran-penelusurannya itu dibentuk oleh repetisi dan transformasi dari struktur tekstual lainnya.” Pelacaan prinsip intertek akan menggunakan pandangan Riffaterre, (1978) dengan menggali *hipogram. matriks* dan *model*.

Kakawin Kumudawati sebagai suatu karya Tantri yang mengambil pokok dari cerita *angsa* dan *empas*, untuk mempermudah pemahaman dan pelacakan hipogram dalam kesempatan ini akan disajikan sinopsis dari cerita tersebut. Hidup sepasang *angsan* dan *empas* di telaga Kumudawati. *Angsa* jantan bernama Cakrangga dan *Angsa* betina bernama Cakrangi; sedangkan *Empas* jantan bernama Durbudi dan yang betina bernama Durbudi. Mereka berteman baik di telaga Kumudawati. Pada musim kemarau air telaga Kumudawati tampak mengurang sebagai pertanda airnya akan habis. *Angsa* berpikir karena tidak mungkin hidup tanpa ada air. Selang beberapa lama akhirnya *angsa* menemukan informasi bahwa ada sungai yang jernih dan indah yang berada di dekat gunung Himawan bernama telaga Manasasara. *Angsa* dapat dengan mudah ke sana karena dia bisa terbang, namun sebaliknya terhadap *empas*. *Empas* sebagai seorang sahabat meminta belaskasihan *angsa*. *Angsa* karena kesetiiaannya berkenan untuk membantu dengan cara menerbangkan *empas* menggunakan ranting pohon. Teknik yang digunakan *angsa*, *angsa* jantan dan betina akan menggigit bagian pangkal dan ujungnya, sedangkan *empas* akan menggigit bagian tengahnya. Namun, sebelum berangkat *angsa* berpesan, bahwa apa pun yang terjadi *empas* tidak boleh membuka mulutnya karena itu sangat berbahaya. *Empas* menyanggupi semua saran *angsa*. Ketika terbang menuju telaga Manasasara, *empas* bertemu dengan anjing hutan. Anjing itu mengejek *empas* dikatakan ada *angsa* terbang membawa kotoran kerbau kering. *Empas* yang mendengar hinaan itu marah dan membuka mulutnya, seketika ketika membuka mulutnya *empas* terjatuh dan mati dimakan anjing. *Angsa* bersedih, namun tidak bisa berbuat apa karena *empas* telah dinasehati tetapi dilanggar maka *angsa* meneruskan perjalannya ke Manasasara.

Fenomena *interteks* dalam *Kakawin Kumudawati* dapat digali melalui penerapan pengkajian interteks yang telah dirumuskan oleh Riffaterre, (1978), yakni melalui pelacakan hubungan pola plot antara teks transformasi dengan hipogramnya. *Hipogram* penting dilacak untuk mengetahui sumber teks yang dijadikan sebagai acuan. *Hipogram* merupakan bentuk transformasi dari teks lain. Penelitian kali ini memfokuskan kajian pada pelacakan hipogram primer, yakni pelacakan transformasiteks *Kakawin Kumudawati* pada sumber transformasinya, sebagaimana yang tertulis dalam Pupuh I Pada 5 Bait 4 dengan menggunakan *wirama Wirat Jagadita* sebagai berikut: “*mwah ring tantri jugān surat nika ikang carita kahananing sipās ika* , artinya: dan di dalam cerita

tantri juga dituliskan mengenai cerita *empas* itu” . Petikan di atas menggambarkan bahwa pengarang mengambil sumber karangan dari cerita Tantri. Selayaknya kita menjadikan cerita tantri sebagai *hipogram*, karena cerita tantri terkait dengan cerita *empas* dan *angshadhir* terlebih dahulu dibandingkan *kakawin kumudawati*. Penelitian ini karena terbatas maka penggalian *hipogram sekunder*, yakni memandang teks *Kakawin Kumudawati* sebagai mosaik-mosaik kutipan diabaikan (Kristeva, 1980:66).

Riffaterre (1978) selain melakukan penggalian terhadap hipogram juga melakukan pengkajian terhadap *matriks* dan *model*. *Model* merupakan aktualisasi pertama dari *matriks*. Pelacakan *model* dilakukan dengan cara mencari tanda-tanda puitik dalam suatu karya yang mengandung ciri-ciri umum dari suatu karya yang bersifat *hipogramatik*. Dengan kata lain, antara *hipogram* dan *model* tidak dapat dipisahkan, karena pelacakan dari *hipogram* pada teks *transformasi* dilakukan melalui analisis *model*. Pelacakan *model* dilakukan dengan cara menerjemahkan pergerakan *matriks*. *Matriks* merupakan suatu tuturan minimal yang bersifat harafiah yang mengalami proses transformasi menjadi bentuk yang lebih panjang dan kompleks dan tidak bersifat harfiah (Riffaterre, 1978: 19-21). Setelah penetapan *hipogram* dari *Kakawin Kumudawati* adalah *Tantri Carita*. Selayaknya kita *mencari matriks* dan *model* dalam *Kakawin Kumudawati*, maka akan dilanjutkan dengan pelacakan *matriks* dan *model*. *Matriks* dari *Kakawin Kumudawati* adalah *mànah*. *Mànah* dapat diartikan sebagai budi, pikiran, hati, perasaan (Zoetmulder, 2006: 640). Kata *mànah* memiliki padanan kata dengan *mànasa* yang berarti budi (Zoetmulder, 2006: 640). *Mànah* sebagai matriks dipertegas dengan *mànasàsàra tujwa* ‘*manasasara* yang dituju’ (Pupuh IV *Pada* 2 Baris 1). Jika kita mengacu pada kata *mànasa* memiliki makna yang sama dengan *mànah* maka dapat dikatakan pikiran itulah yang dituju. Kedua kata ini baik *mànah* maupun *mànasa* tertulis secara eksplisit dalam *Kakawin Kumudawati*, kata *màna* dapat kita lihat pada Pupuh II *Wirama Rejani*, *Pada* 2 Bait 4; Pupuh III *Wirama Wirat Jagadhita*, *Pada* 2 Bait 2; Pupuh IV *Wirama Basantatilaka*, *Pada* 3 Bait 3; Pupuh 9 *Wirama Jagadhita*, *Pada* 2 Bait 2. *Mànasàsàra* dapat ditemukan pada Pupuh IV *Wirama Basantatilaka*, *Pada* 2 Bait 1; Pupuh 9 *Wirama Jagadhita*, *Pada* 2 Bait 4. Melalui *matriks* inilah akan dikembangkan *model* sebagai penggerak jalannya cerita. *Model* yang dirumuskan dalam *Kakawin Kumudawati* adalah *satya*. *Satya* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti tulus hati, jujur, dan setia (Surada, 2006). *Satya* dalam bahasa Jawa Kuno berarti kesetiaan, kebenaran, ketulusan hati dan kejujuran (Zoetmulder, 2006: 1057). *Satya* dapat diartikan sebagai ketulusan dan kejujuran. *Satya* dalam ajaran Hindu dapat dibagi menjadi lima yang lebih dikenal dengan *Panca Satya* atau lima kesetiaan, yang terdiri atas : 1) *Satyawacana* yang artinya setia kepada perkataan, kejujuran, berbicara apa adanya; 2) *Satyahredaya* yang artinya kejujuran pada kata hati, berpendirian teguh; 3) *Satyalaksana* yang artinya berpegang teguh dan jujur pada semua perbuatan; 4) *Satyamitra* yang artinya setia dan jujur kepada teman; dan 5) *Satyasamaya* yang artinya setia dan jujur pada janji (Zoetmulder, 2006).

Keterjalinan hubungan antara hipogram dan teks transformasi dilihat melalui hubungan interteks antara *Kakawin Kumudawati* dengan *Tantri Carita* dengan menggunakan bingkai *model* yakni *satya* yang diterjemahkan ke dalam *Panca Satya*. Parameter pertalian *model* menggunakan acuan rumusan Riffaterre (1981) sebagai berikut: (1) Ekspansi (*expansion*), yaitu perluasan dan pengembangan; (2) Konversi

(*conversion*), yaitu pemutarbalikan hipogram atau matriksnya. Teori tersebut dikembangkan oleh Partini (1986) dengan menambahkan dua kategori lagi yakni: (1) Modifikasi (*modification*), yaitu perubahan. Perubahan yang dilakukan pada tataran linguistik meliputi perubahan kata atau urutan kata dalam kalimat, sedangkan pada tataran sastra meliputi manipulasi tokoh atau plot cerita; (2) Ekserp (*excerpt*), yaitu pengambilan intisari suatu unsur atau episode cerita hipogram.

Pertalian antar unsur *kakawin kumudawati* dengan *Tantri Carita* melalui bingkai *panca satya* dapat dilihat sebagai berikut :

1. Pelanggaran *Satyawacana* (*Nityawacana*)

Peristiwa yang menggambarkan *satyawacana* tidak ditemukan justru pelanggaran *satyawacana* yang ditemukan. Yakni ketika *anjing hutan betina* menyatakan bahwa yang terbang di atas kepalanya adalah sepasang *angsa* yang menerbangkan *empas* namun *anjing jantan* menolak hal itu. *Anjing jantan* menyatakan bahwa yang diterbangkan *angsa* adalah kotoran sapi kering. Pernyataan itu dilontarkan untuk membuat *empas* marah sehingga mau menyahut. Ketika *empas* menyahut maka *empas* akan terjatuh dan *anjing hutan* itu dapat memakannya. Jika memang benar kotoran kering yang diterbangkan oleh *angsa*, tidak mungkin dapat dijawab oleh *empas*. Pembohongan akan kenyataan *empas* dikatakan sebagai kotoran kerbau kering menunjukkan bahwa terjadi pelanggaran terhadap konsep *satyawacana*. Walaupun pelanggaran atau pemutarbalikan konsep *satyawacana* sebagai *model* terjadi, namun secara interteks tidak terjadi pemutarbalikan hipogram. Hipogram pun menguraikan hal yang sama sebagaimana yang digambarkan dalam *Kakawin Kumudawati* sebagai teks transformasi. Petikan yang berkaitan dengan peristiwa tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

*mojar ta angúa ya siwa donta tañeng lakinya
eh sang bapanya naku ih kakatonya mangkā
ndah kang luhur ta ana pās tiniběr ri angša
dhuh sambhaweng wulata kadyanga peki tonta*

*mojar sahur nika kasambhawa ling ta tonta
norāngša měr nikana pāsika tonta lah ngka
bněr-bněr ta denta limu atri luhur ta mangke
angša miběr kna tahi ning wreûbhākingātměn*

*ndah biprayeng uli ulih anak ing si angša
tan len samangkana jatinya wulatnya denta
yekan ujarnya karěngö ri si pās luhurnya
krodhāmbekeng ati tucaap kna tain aking ta (Kakawin Kumudawati, VII. 3-5).*

Artinya:

Anjing hutan betina lalu berbicara dengan yang jantan,
wih suamiku coba lihat itu,

itu diatas kita ada *empas* diterbangkan oeh *angsa*, itu sangat aneh jika dilihat.

Dijawab dengan yang jantan, aneh kamu katakan coba kamu lihat itu, bukannya *angsa* menerbangkan *empas*, coba kamu lihat itu dengan saksama, bener-benarlah kamu melihat itu yang ada tepat di atas kamu sekarang, sesungguhnya itu *angsa* yang sedang menerbangkan kotoran kerbau kering.

Itu akan dijadikan sebagai oleh-oleh untuk anaknya *angsa*, tiada lain itulah yang sebenarnya yang kamu lihat, demikian yang disampaikan yang didengar oleh *empas* sampai di atas, ia sangat marah karena dikatakan sebagai kotoran kerbau kering.

Petikan yang sama juga ditemukan dalam *Tantri Carita*, bahkan terdapat petikan kata yang sama persis seperti berikut:

eh sang bapanya naku (kakawin kumudawati) dengan Eh Sang bapanyanak i ngulun (tantri carita); tahi ning wreûbhākingātmën (kakawin Kumudawati) dengan tahi ning wreûbhāking ika (tantri carita); uli ulih anak ing si angša (kakawin kumudawati) dengan uli ulihnya ri putra ning angša (tantri carita).

Penggambaran persamaan tersebut secara langsung menunjukkan bahwa pengarang *Kakawin Kumudawai* melakukan Ekserp (*excerpt*), yaitu pengambilan intisari suatu unsur atau episode cerita hipogram.

2. Satyahredaya

Satyahredaya tersebut ditunjukkan dengan ketidaksetiaan *empas* pada dirinya yang menimbulkan kemarahan ketika dia dihina dikatakan sebagai kotoran kerbau kering, yang menyebabkan ia harus menjawab dan tertimpa musibah. Hal tersebut dapat dilihat pada petikan di atas yang sekaligus membahas *satyawacana*. Secara interteks berdasarkan hipogramnya tampak terjadi kesamaan pola. Sehingga dapat dikatakan mengalami Ekserp (*excerpt*), yaitu pengambilan intisari suatu unsur atau episode cerita hipogram.

3. Satyalaksana

Satyalaksana ditunjukkan dengan kesetiaan *angsa* menerbangkan *empas* dengan cara menggigit ranting kayu. Telah terjadi pembagian yang sangat rapi *angsa* menggigit pada bagian ujung dan pangkal, sedangkan *empas* menggigit pada bagian tengah. Posisi itu dirancang semata-mata untuk mempermudah *angsa* menerbangkan *empas*. Hal itu dilakukannya dengan penuh kesetiaan. Kesetiaan itu juga sebagai bentuk kesetiannya dalam berteman. Petikan yang berkaitan dengan *satyalaksana* dapat dilihat sebagai berikut:

*hana rinayanku mangkana ujar ri sawitra nika
awisata mangka dūh sira inūt ri nami tkap ira
hana ta ya pāng nikang kayu kolahiran umibër*

sira maka karwa pās umilu ri tka nikangku umibĕr

*sina uta tungtunging kayu ringku isun anaut
sana sini bungkahing kayu lawan ta ya tung tungika
kamimana utmuwah kita ri madhya nikang kayu ta
nya umibĕran kita tkapira yan miberā kutumūt (Kakawin Kumudawati VII. 2-3)*

Artinya:

Ada caraku demikian perkataannya pada sahabatnya,
kamu akan ikut serta mengikuti aku,
itu ada ranting kayu, itu yang akan kamu jadikan sebagai sara untuk terbang,
kamu *empas* berdua akan ikut bersama aku terbang .

Akan aku gigit ujung dan pangkal ranting itu,
berdua ada pada bagain ujung dan pangkal ranting,
aku akan menggigit itu sedangkan kamu gigit bagian tengahnya,
pasti kamu akan ikut terbang jika aku terbang.

Secara interteks berdasarkan hipogramnya tampak terjadi kesamaan pola. Sehingga dapat dikatakan mengalami Ekserp (*excerpt*), yaitu pengambilan intisari suatu unsur atau episode cerita hipogram.

4. Satyamitra

Satyamitra ditunjukkan dengan kesetiaan *angsa* kepada *empas* dalam menjalin persahabatan. ditunjukkan dengan munculnya kata *sawitra* yang berarti sahabat atau teman yang setara dengan kata *mitra*. Petikan yang berkaitan dengan *satyamitra* dapat dilihat sebagai berikut:

*karenga wuwusnya ri si pās dahating mahorang
duh kang atinya tinilar tkapikang sawitra
mojar ta pās lawana angúa lara manahnya
kang yan tulus tinilaran risirang manaruwa*

*duh angsayan kita lumampahing suna tūta
lwir ning tilar kita arep satinūt rinita
meh sampuning alawasā paparĕng ri kita
lašcarya ri twa satilar mari keng talaga*

*mojar si angsarumawos ri si pās ri kana
tan sangka ning pramada ring pasawitranika
pansan anujwa genahing tana satta laga
meh pjah aku tkapira yan asating talaga*

*yekā wanĕn ta kami umungsi mareng himawan
ri gnah nikang talaga mānasašara ika*

*tan sidha doh kami tirtha ika marmmitani
kadyeka angsumawur ri sawitranika (Kakawin Kumudawai. IV. 3-6)*

Artinya:

setelah mendengar penjelasannya menyebabkan *si empas* bertambah bingung perasaannya sedih jika ditinggalkan oleh seorang sahabat, berbicaralah *si empas* pada *si angsa* mengenai kesedihan hatinya, jika nantinya jadi akan ditinggalkan oleh mereka berdua.

wahai *angsa* jika kamu akan pergi aku akan ikut serta, aku akan ikut serta bersamamu akan kepergianmu, apa lagi kita telah lama hidup bersama-sama, sudah ikhlas kamu akan pergi dari telaga ini.

berbicaralah *angsa* menjawab perkataan *empas*, bukan karena tidak setia akan teman, karena aku akan menuju telaga yang tidak akan pernah akan kandas, jika benar air telaga itu kandas pasti aku akan mati.

itu yang menyebabkan aku akan pergi menuju gunung Himawan, di tempat yang bernama telaga Manasasara, karena aku tidak bisa jauh dari air, seperti itu jawaban dari *angsa* pada sahabatnya.

Secara interteks berdasarkan hipogramnya tampak terjadi kesamaan pola. Sehingga dapat dikatakan mengalami Ekserp (*excerpt*), yaitu pengambilan intisari suatu unsur atau episode cerita hipogram.

5. Satyasamaya

Satyasamaya adalah setia kepada janji. *Empas* telah disampaikan larangan yang harus dipatuhi sebelum dia diajak untuk terbang oleh *angsa*. seperti halnya tidak boleh berbicara atau menjawab, jangan menghiraukan semua perkataan apa pun itu yang kamu dengar sepanjang perjalanan. Namun *Empas* melanggar kesepakatan atau janjinya, karena dia tidak terima dikatakan sebagai kotoran kerbau kering. Amarah *si empas* menyebabkan dia membuka mulutnya dan terjatuh. Jatuhnya *empas* karena melanggar janji menyebabkan kematiannya. Petikan yang berkaitan dengan *satyasamaya* dapat dilihat sebagai berikut:

*Kewalya hana pawarahe ngku ring kita sawitra kuru mēsēpika
yan sampun mibēra kitān aneng ri luhuring tinibēraya kunang
tan weh sira maucap ucapa salwiring hana katungkulana aja mucape
mne haywa salaha manaut pinggi tkapi naut kayu maka sarana*

*mangojarira katibaring si pās umilu tūtri lakuni ya umibēr'
mānggāt kapira ya rumēngō ujar nika angúa umilu sira pās
mwah takwana ri sira tatar wenang juga sahur ta ri kita ika pās
yan tan mituhu sira ujar ku tan rawuhi meh ati ta sira ya si pās
(Kakawin Kumudawai. VI. 1-2)*

Artinya

Namun ada pesanku padamu sahabatku agar benar-benar diperhatikan, jika nantinya kamu telah berhasil terbang karena aku terbangkan, tidakku perkenankan kamu untuk sama sekali berbicara sepatah katapun apapun yang kamu lihat dan lewati jangan kamu mengucapkan apapun, dan juga jangan sekali-kali salah untuk menggigit karena sulit sekali untuk menggigit sarana ranting itu.

Demikian nasehat yang disampaikan kepada *si empas* yang ikut serta untuk terbang, disetujui sebagaimana pesan yang disampaikan oleh *si angsa* yang diikuti oleh *si empas*, dan juga jika ada yang akan bertanya padamu maka kamu *empas* tidak boleh menjawabnya, jika kamu tidak mengikuti pesanku maka kamu tidak akan bisa sampai bisa-bisa kematian yang akan kamu dapatkan.

Pesan yang disampaikan *si angsa* dilanggar oleh *empas*, sehingga menyebabkan petaka. Seperti kutipan berikut:

*mwah kocapang ya ta ikēbwa umah kutisya
mrutdut tutuknya sira pās arēpā ngucapya
sangke panēs ati tuapta ikē bwa tuh ya
wus mngā tutuknya lumēpas kayu tang sahutnya
(Kakawin Kumudawai. VIII. 6)*

Artinya :

terlebih dikatakan sebagai kotoran kerbau kering dari *beduda*, sampai-sampai gemetar ujung mulutnya *empas* ingin menjawab, karena marahnya dikatakan sebagai kotoran kerbau kering, setelah mulutnya terbuka lalu lepas ranting yang digigitnya.

Pelanggaran janji itu menyebabkan kematian dari *empas* seperti petikan '*tan sah pās tumibeng lēmah magulingan tinadaha ta ya de ni angúa ya*'. Artinya: menyebabkan *si empas* terjatuh ketah sehingga dapat di makan oleh anjing hutan, (Kakawin Kumudawati IX. 1.1)

Secara interteks berdasarkan hipogramnya tampak terjadi kesamaan pola. Sehingga dapat dikatakan mengalami Ekserp (*excerpt*), yaitu pengambilan intisari suatu unsur atau episode cerita hipogram.

Kesetiaan yang paling fundamental dalam cerita dapat dilihat bagaimana setiap binatang yang dijadikan tokoh selalu berpasangan suami istri. Hubungan suami istri tanpa didasari atas kesetiaan tidak akan dapat membangun hubungan harmonis, oleh sebab itu dalam cerita dilukiskan *angsa* selamat berdua untuk mencari telaga manasasara (*mput ring mānasasāra angúa maka donya kadi ring nguni nirmmaleng danu*). *Empas* mati bersama dimakan anjing hutan karena kemarahannya (*sangkšepanya pĕjah si pās pinanganeng śragala saka gĕlēng nikang ati*). Termasuk di dalamnya anjing hutan yang dengan setianya pada suaminya sehingga tidak membantah ketika suaminya berbohong mengatakan *angsa* sebagai tahi kerbau kering. Kebohongan itu dibangun semata-mata demi kesetiannya agar dapat memakan daging *empas* secara bersama-sama (*tan sah pās tumibeng lĕmah magulingan tinadaha ta ya de ni angúa ya*)

6. Pelukisan Alam

Pengarang tampak sangat konsisten dalam pemilihan diksi untuk mengutarakan pelukisan alam, walau terkadang ada penambahan latar sebagai bentuk pemanis puitika. gambaran tersebut dapat dilihat pada:

*iki hana ring kunang talaga ramya ta padma nika
rupanika bang putih juga nila tkap ikang sumĕkar
pawana nibeng sekar sumiliran ta suganda rawuh
kadi ika pangkajanya magawe wulangun ri manah (Kakawin Kumudawati, II.2).*

Artinya:

Di telaga itu ada berbagai jenis teratai yang indah.
semuanya mekar, ada yang berwarna, merah, putih, biru.
angin mendesir sumilir mendatangkan bau harum,
demikian keindahan teratai itu yang menyebabkan kita terpesona.

Jika dibandingkan dengan hipogramnya, pada *Tantri Carita*:

*... talaga kumudawati, ramya ikang talaga, akweh tuñjungnya anekawarna, ana
úweta, rakta, mwanng nilapangkaja (Hooykaas, 1929: 112)*

Artinya:

... telaga kumudawati yang indah, tratainya banyak dan beraneka warna, ada tratai yang berwarna putih, merah dan biru.

Kedua petikan di atas menggambarkan bahwa konsistensi pengarang mempertahankan tiga warna yakni, putih, merah, dan biru sebagaimana yang ditulis dalam hipogramnya. Hanya saja, untuk mempertahankan pola *guru laghu* pengarang *Kakawin Kumudawati* memilih menggunakan kata '*bang*' sebagai pengganti kata '*rakta*' dan '*putih*' sebagai pengganti kata '*úweta*'; sedangkan kata '*nila*' yang berarti biru tetap dipertahankan. Pengarang juga tampak melakukan pengembangan dengan menguraikan keindahan teratai dan baunya yang harum untuk menambah kesan estetik.

Petikan tersebut secara interteks tampak mengalami Ekserp (*excerpt*), yaitu pengambilan intisari suatu unsur atau episode cerita hipogram.

Pengarang *Kakawin Kumudawati* juga tampak melakukan ekspansi (*expansion*), yaitu perluasan dan pengembangan seperti terlihat pada petikan: "*Cakrāngga pwa aran ikang sila ki angúa putih anulusi pwa warṇna ya, cakrānggī namaning wadon sama jugan putiha nulusa kang katon ika, ...* artinya: Cakrangga nama *angsa* yang jantan dengan bulu berwarna putih, Cakranggi nama *angsa* yang jantang dengan bulunya juga tampak berwarna putih, ... (*Kakawin Kumudawati*, III.1.2-3). Penjelasan *angsa* itu berwarna putih tidak ditemukan dalam teks *hipogram*, dalam *hipogram* hanya disebutkan nama *angsa* jantan dan *angsa* betina. Seperti kutipan berikut: *kunang ngaran ikang angúa si cakrāngga ngaran i angúa lanang, si cakrānggi ngaran i angúa wadon...* artinya: adapun nama *angsa* itu *si cakraangga* untuk *angsa* jantan dan *si cakranggi* untuk *angsa* betina (Hooykas, 1929:112). Penjelasan warna putih kemungkinan karena pengalaman pengarang bahwa dominan *angsa* itu berwarna putih, yang sekaligus menekankan kesucian. Kutipan mengenai penggambaran alam berikut ini tidak ditemui dalam teks *hipogram*:

*Hyang Surya nunggang giri pās miběr juga
ton de nikang deśa katungkuleng ika
jnar sangkate jan ira Hyang diwangkara
harsāmbĕk pās umibĕr mareng kana Kakawin Kumudawati. VII.1)*

Artinya:

Matahari telah terbit bagaikan hendak melangkahi gunung ketika itu *si empas* berhasil diterbangkan,
tampak terlihat wilayah desa yang dilewatinya,
tampak terang benderang karena cahaya sang surya,
perasaan *si empas* sangat senang bisa terbang di angkasa.

Kutipan di atas tidak ditemukan secara eksplisit dalam teks *hipogram*, penambahan penggambaran puitik dilakukan pengarang untuk dapat menambah nilai estetis suatu karya. Sedangkan di sisi yang lain *hipogram* menyantumkan kesimpulan dalam bentuk bait sloka dan uraian prosa Jawa Kuno, namun pengarang *Kakawin Kumudawati* hanya mencantumkan kesimpulan dasar. Kesimpulan dibuat sedemikian rupa karena pengarang ingin memberikan kesempatan pembaca untuk memberi makna dan menyimpulkan sendiri karya yang dibaca. Pembaca tidak ingin menghakimi pembaca tetapi hanya memberikan gambaran dalam bertindak (*wimba ring ulah*). Petikan utuh dari uraian tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

... kalinganya : ikang warah ning mitra, yan abĕcik yogya idepan, yekàla ning tanpamituhu wuwus ing mamitranya. Tanparasa yan lagy anahut kayu-kayu, tan kawaúanyàmĕgĕng gĕlĕngnya, mĕnga tutuknya. Manĕmoni bàcana, dening wuwus nikang úrĕgala, mawĕkasan tiba pwa ya, mìnàngsa dening úona jalu istri,

Mangkana puhara ning tan yatna ring warah maring rahayu, tan wruh kalingannya, mangdeya ala, pisaningun ika masiha. Kewala ikang ujar ring mtràywa gya-gya wawa rêngên

Artinya:

... kesimpulannya: ucapan dari sahabat itu, jika baik pantaslah untuk diikuti, itu yang menyatakan kematian karena tidak mengikuti pesan sahabatnya. tidak terasa sedang menggigit kayu, tidak kuasa untuk diam, sehingga mulutnya terbuka. Menerima bencana, karena ucapan anjing hutan, yang menyebabkan terjatuhlah ke tanah dan dimakan oleh anjing jantan dan betina.

Demikian jika tidak mengindahkan pesan yang baik, tidak tahu akan hasilnya, menyebabkan terhindar dari celaka, namun semuanya itu karena kasihnya. Namun dia tidak mengindahkan pesan yang didengar dari sahabatnya.

IV. Kesimpulan

Kakawin Kumudawati merupakan karya sastra *kakawin* yang tergolong kedalam *kakawin minor*. *Kakawin* memiliki hipogram *teks Tantri Carita Matriks* yang dikembangkan pengarang adalah *mànah* 'pikiran' yang diimplementasikan dalam model *satya*, yang diterjemahkan ke dalam *Panca Satya*. 1) *Satyawacana*; 2) *Satyahredaya*; 3) *Satyalaksana*; 4) *Satyamitra*; 5) *Satyasamaya*. Prinsip intertekstualitas yang ditetapkan dalam *Kakawin Kumudawati* melalui pertalian antar unsur dengan hipogramnya mencakup : (1) Ekspansi (*expansion*), yaitu perluasan dan pengembangan; (2) Modifikasi (*modification*), yaitu perubahan. Perubahan yang dilakukan pada tataran linguistik meliputi perubahan kata atau urutan kata dalam kalimat, sedangkan pada tataran sastra meliputi manipulasi tokoh atau plot cerita; (3) Ekserp (*excerpt*), yaitu pengambilan intisari suatu unsur atau episode cerita hipogram. Hanya fenomena Konversi (*conversion*), yaitu pemutarbalikan hipogram atau matriksnya tidak ditemukan dalam karya *Kakawin Kumudawati* karya I Made Arik Wraputra.

Daftar Pustaka

- Berg, C.C. 1928. *Inleiding tot de studie van het Oud-Javaansch (Kidung Sundāyana)*. Soerakarta.
- Hooykaas, C. 1929. *Tantri de Middlejavaansche Pañcatantra-Bewerking*. Leiden: A. Vros.
- Jauss, Hans Robert. 1975. "The Idealist Embarrassment Observation of Marxist Aesthetic", dalam Ralph Cohen (ed.), *New Direction in Literary History*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Mahendra Putra, Dwi, 2011. "*Kekawin Bali Sabha Lango: Analisis Resepsi*" Sebuah skripsi Universitas Udayana.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Suarka, I Nyoman, 2007. *Kidung Tantri Piscarana*. Depasar. Pustaka Larasan
- Vickers, Adrian. 1982. "The Writing of *Kakawin* and *Kidung* in Bali", *BKI* 138. pp. 492—493.
- Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Penerjemah Dick Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan.

- , 1990. *Manunggaling Kawula Gusti Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 2006. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jilid I dan II. Penerjemah Darusuprta dan Sumarti Suprayitna. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.